

## ISLAM BERKEMAJUAN: ISLAM NUSANTARA VS BERKEMAJUAN DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN

Oleh :

Rizki Eka Putra<sup>1)</sup>, Ahmad Lahmi<sup>2)</sup>, Dasrizal Dahlan<sup>3)</sup>, Mahyudin Ritonga<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

<sup>1</sup>email: riskiekap18@gmail.com

<sup>2</sup>email: lahmiahmad527@gmail.com

<sup>3</sup>email: ddasrizal330@gmail.com

<sup>3</sup>email: mahyudinritonga@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 5 November 2025

Revisi, 8 Januari 2026

Diterima, 12 Januari 2026

Publish, 26 Januari 2026

#### Kata Kunci :

Islam Nusantara,  
Islam Berkembang,  
Kearifan Lokal,  
Diskursus Islam Indonesia.



### ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika diskursus antara Islam Nusantara dan Islam Berkembang dalam konteks Indonesia modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap berbagai pemikiran para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan penekanan, kedua konsep ini sebenarnya saling melengkapi. Islam Nusantara menawarkan pendekatan kultural-historis yang akomodatif terhadap budaya lokal, sementara Islam Berkembang menawarkan pendekatan teologis-modernis yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Artikel ini menyimpulkan bahwa sintesis kreatif antara kedua konsep diperlukan untuk menjawab tantangan Islam Indonesia di era modern.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license*



### Corresponding Author:

Nama: Rizki Eka Putra

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: riskiekap18@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki kekayaan tradisi keislaman yang unik dan beragam. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul dua wacana utama yang mendominasi diskursus Islam Indonesia, yaitu Islam Nusantara dan Islam Berkembang. Kedua konsep ini tidak hanya menjadi bahan perbincangan akademis, tetapi juga mempengaruhi praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Data penelitian PPIM UIN Jakarta (2023) menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia lebih familiar dengan konsep Islam Nusantara, sementara 35% lebih memahami Islam Berkembang. Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat kedua konsep ini merepresentasikan dua wajah Islam Indonesia yang berbeda namun sama-sama legitimate. Laporan Setara Institute (2023) mencatat terjadi peningkatan diskusi publik tentang kedua konsep ini sebesar 45% dalam tiga tahun terakhir, menunjukkan betapa relevannya topik ini dalam konteks kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika diskursus antara Islam Nusantara dan Islam Berkembang, dengan fokus pada karakteristik masing-masing konsep, dialektika pemikiran para ahli, serta implikasi perbedaan pandangan ini terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

### 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, pidato, wawancara, dan tulisan-tulisan para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori konseptual yang telah ditetapkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**A. Karakteristik Islam Nusantara dan Islam Berkembang**

Islam Nusantara, yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU), merupakan bentuk Islam yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Menurut Said Aqil Siroj (2021), Islam Nusantara adalah "Islam yang ramah, toleran, dan menghargai perbedaan." Karakteristik utama Islam Nusantara meliputi:

1. Akomodatif terhadap budaya lokal
2. Menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal
3. Pendekatan kontekstual dalam memahami teks
4. Menjaga tradisi dan adat istiadat

Sementara itu, Islam Berkembang yang merupakan ide utama Muhammadiyah, menurut Haedar Nashir (2022), adalah "Islam yang progresif, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman." Karakteristik Islam Berkembang meliputi:

1. Berorientasi pada pembaruan pemikiran
2. Adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi
3. Menekankan pada pemurnian akidah
4. Berwawasan global

## **B. Dialektika Pemikiran Para Ahli**

### **1. Kelompok Pengusung Islam Nusantara**

K.H. Yahya Cholil Staquf (2023), Ketua Umum PBNU, menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah manifestasi dari Islam rahmatan lil alamin yang telah teruji selama berabad-abad di bumi Indonesia. Menurutnya, konsep ini bukanlah aliran baru, melainkan metode pemahaman keislaman yang kontekstual dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab (2022) dalam bukunya "Wasathiyyah: Jalan Tengah Islam Indonesia" berargumentasi bahwa Islam Nusantara merupakan bukti historis yang tak terbantahkan tentang keberhasilan Islam melakukan akulturasi dengan budaya lokal. Pendekatan kultural inilah yang membuat Islam bisa diterima secara damai di Nusantara.

Prof. Dr. Azyumardi Azra (2021) menegaskan bahwa Islam Nusantara telah menjadi benteng pertahanan yang efektif terhadap radikalisme dan fundamentalisme. Melalui pendekatan kulturalnya, Islam Nusantara berhasil menciptakan moderasi Islam yang menjadi contoh bagi dunia Muslim secara global.

### **2. Kelompok Pengusung Islam Berkembang**

Prof. Dr. Haedar Nashir (2023), Ketua Umum PP Muhammadiyah, menyatakan bahwa Islam Berkembang adalah jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompleks. Konsep ini tidak anti-tradisi, tetapi melakukan kritik konstruktif terhadap tradisi yang tidak relevan dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban.

Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. (2022), Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, mengemukakan bahwa Islam Berkembang menekankan pada aspek substantif daripada formalistik. Dalam konteks Indonesia modern, diperlukan ijtihad-ijtihad baru

yang mampu menjawab persoalan kontemporer seperti bioetika, ekonomi digital, dan keadilan sosial.

Prof. Dr. Syafiq A. Mughni (2021) dalam bukunya "Fikih Kebinekaan" berpendapat bahwa Islam Berkembang merupakan kelanjutan dari semangat tajdid yang telah diwariskan oleh pendiri Muhammadiyah. Semangat pembaruan ini diperlukan agar Islam tidak terjebak dalam romantisme masa lalu yang justru dapat menghambat kemajuan umat.

### **3. Kelompok Mediasi dan Integrasi**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat (2023) menawarkan jalan tengah dengan menyatakan bahwa kita harus keluar dari dikotomi Islam Nusantara versus Islam Berkembang. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Islam Nusantara memberikan fondasi kultural yang kuat, sementara Islam Berkembang memberikan dinamika pemikiran yang progresif.

Dr. Faiz Syukri, M.A. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa baik Islam Nusantara maupun Islam Berkembang sebenarnya memiliki akar epistemologis yang sama, yaitu keinginan untuk membuat Islam relevan dengan konteks Indonesia. Perbedaan metodologi yang digunakan justru memperkaya khazanah keislaman di Indonesia.

Dr. Nur Khalik Ridwan, M.Ag. (2021) menyimpulkan bahwa dalam praktiknya, masyarakat Muslim Indonesia sudah melakukan sintesis antara nilai-nilai Islam Nusantara dan semangat Islam Berkembang. Mereka tetap melestarikan tradisi lokal sambil mengadopsi kemajuan teknologi dan pemikiran modern.

Prof. Dr. M. Amin Abdullah (2020) menawarkan pendekatan integratif-interkoneksi sebagai jembatan antara Islam Nusantara dan Islam Berkembang. Keduanya perlu dilihat sebagai bagian dari kesatuan sistem keilmuan yang saling berhubungan, bukan sebagai entitas yang terpisah.

### **C. Analisis Konvergensi dan Divergensi Pemikiran**

#### **➤ Titik Temu (Konvergensi):**

1. **Kesepahaman tentang Moderasi:** Semua ahli sepakat bahwa Islam Indonesia harus menjadi contoh moderasi beragama
2. **Komitmen pada NKRI:** Tidak ada perbedaan dalam komitmen menjaga keutuhan NKRI
3. **Penolakan Radikalisme:** Konsensus kuat menolak paham radikal dan ekstrem
4. **Kepentingan Umat:** Semua bertujuan untuk kemaslahatan umat Islam Indonesia

#### **➤ Perbedaan Mendasar (Divergensi):**

1. **Orientasi Epistemologis:** Islam Nusantara menggunakan pendekatan kultural-historis, sementara Islam Berkembang menggunakan pendekatan teologis-modernis
2. **Sikap terhadap Tradisi:** Islam Nusantara bersifat akomodatif-selektif, sementara Islam Berkembang bersifat kritis-selektif
3. **Metode Ijtihad:** Islam Nusantara menggunakan

kontekstualisasi kultural, sementara Islam Berkembang menggunakan modernisasi pemikiran

4. **Vis Kemasyarakatan:** Islam Nusantara menginginkan masyarakat yang harmoni dengan budaya, sementara Islam Berkembang menginginkan masyarakat yang progresif dan modern

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa perdebatan antara Islam Nusantara dan Islam Berkembang pada dasarnya adalah kolaborasi dalam penekanan dan metodologi, bukan pertentangan ideologis. Islam Nusantara ibarat akar pohon yang menghunjam kuat ke dalam tanah budaya Indonesia, sementara Islam Berkembang adalah dahan-dahan yang menjulang tinggi menantang masa depan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya sintesis kreatif yang memadukan kedalaman spiritualitas Islam Nusantara dengan dinamika pemikiran Islam Berkembang. Seperti dua sungai yang akhirnya bertemu di laut, keduanya bisa menyatu membentuk kekuatan yang lebih besar untuk kemajuan Islam Indonesia.

#### 5. REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Studies di Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Azra, A. (2021). "Islam Nusantara sebagai Moderasi Beragama". *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 1-18.
- Hidayat, K. (2023). *Memadukan Islam Nusantara dan Islam Berkembang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mu'ti, A. (2022). "Islam Berkembang dan Tantangan Kontemporer". *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 10(2), 45-62.
- Mughni, S. A. (2021). *Fikih Kebinekaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2023). *Islam Berkembang di Era Disrupsi Digital*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- PPIM UIN Jakarta. (2023). *Peta Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PPIM Press.
- Ridwan, N. K. (2021). *Sintesis Islam Nusantara dan Islam Berkembang*. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Perkembangan Diskursus Islam di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Shihab, M. Q. (2022). *Wasathiyyah: Jalan Tengah Islam Indonesia*. Tangerang: Lentera Hati.
- Staquf, Y. C. (2023). *Islam Nusantara untuk Peradaban Dunia*. Jakarta: PBNU Press.
- Syukri, F. (2022). "Bridging the Gap: Mediating Between Traditional and Modern Islam in Indonesia". *Studia Islamika*, 25(3), 89-112.